

## **PENGABDIAN MASYARAKAT SOCIAL EDUCATION ‘ANTI BULLYING’ DI SMA HASANUDIN**

Rosa Nur Fatmawati<sup>1)</sup>, Ibnu Eka Nugroho Jati<sup>2)</sup>, Diyah Ayu Widyaningrum<sup>3)</sup>, Mukarom<sup>4)</sup>

<sup>1) 2) 3) 4)</sup> IKIP Budi Utomo

[diyahayuwidyaningrum8905@gmail.com](mailto:diyahayuwidyaningrum8905@gmail.com) <sup>3)</sup>, [rommukarom@gmail.com](mailto:rommukarom@gmail.com) <sup>4)</sup>

### **ABSTRACT**

Bullying is behavior that intentionally wants to dominate, hurt, or get rid of the victim, either directly (physically) or indirectly (verbally). The impact of bullying can cause psychological pressure and if left untreated will worsen the victim to commit suicide. This study aims to determine the most appropriate types of interventions that can be implemented to reduce bullying and prevent suicide risk using a systematic review based on PRISMA guidelines. The studies were searched across five databases: Scopus, ScienceDirect, Proquest, Pubmed and CINHL and must have been published from 2014-2019. Articles are identified using the keywords "bullying" AND "intervention", "anti-bullying program". 14 articles were found to be used using this systematic review. The article reviewed stated that the anti-bullying program involving several parties has the benefit of reducing intimidation. Several intervention efforts can be used to prevent the recurrence of violations and can also be used as promotive and preventive by carrying out anti-bullying counseling at the Hasanudin Vocational School, Wajak Village, Wajak District, Malang Regency.

**Keywords:** Socialization, bullying, intervention.

### **ANALISIS SITUASI**

Kasus perundungan (bullying) setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat anak yang menjadi pelaku kasus perundungan berjumlah 93 orang dan 81 anak menjadi korban. Kasus yang dilaporkan merupakan kasus yang terjadi dalam lingkup pendidikan.

Salah satu kasus perundungan yang baru-baru ini marak diperbincangkan adalah kasus perundungan di Thamrin City. Kasus tersebut terjadi di luar jam sekolah dan melibatkan pelajar dengan tingkatan pendidikan yang berbeda. Pelaku merupakan siswa kelas VII di salah satu SMP di Jakarta, sedangkan korban merupakan siswa kelas VI sekolah dasar. Kedua pelajar tersebut berkelahi di depan teman-temannya. Perkelahian tersebut diawali oleh sikap saling ejek diantara keduanya dan diakhiri ajakan berduel. Pelaku mengiyakan ajakan tersebut

setelah teman-teman mengompromi mereka untuk berkelahi. Perkelahian akhirnya menjadi tontonan dan salah satu penonton merekam video yang kemudian menyebarkannya ke media sosial.

Kasus lainnya yang juga viral di media sosial adalah perundungan yang menimpa salah satu mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Gunadarma. Kasus itu juga diawali oleh sikap mengejek atau mengolok-olok. Korban yang tidak terima diolok-olok mencoba melawan. Akan tetapi, korban tidak memiliki daya untuk melawan karena jumlah pelaku yang tidak hanya satu orang. Kesamaan lainnya adalah perkelahian dilakukan di tempat umum tanpa ada yang membantu korban. Sebagian besar dari mereka hanya menonton dan mendokumentasikan peristiwa tersebut.

Sikap teman-teman dari korban dan pelaku yang hanya menonton dilatarbelakangi kurangnya pemahaman terkait

perundungan. Sebagian besar dari mereka menganggap apa yang terjadi hanya “luculucuan” atau “bercanda”. Mereka tidak paham bahwa kejadian tersebut sudah masuk sebagai perundungan yang dapat dituntut ke ranah hukum.

Hasil survei yang dilakukan Kementerian Sosial (Kemensos) pada tahun 2017, menunjukkan, 84% anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban perundungan. Jumlah tersebut sangat banyak bila dibandingkan dengan Vietnam, Pakistan, Kamboja dan Nepal (<http://nasional.republika.co.id>, n.d.). Semenjak 2016, Kemensos meluncurkan program layanan konsultasi yang bertujuan untuk mengurangi kasus perundungan, menerima pengaduan terhadap kejadian tindak kekerasan, penelantaran hingga kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap anak.

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “perundungan”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan di mana saja. misalnya di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual, dan lain-lain.

Sebagian kasus perundungan terjadi di lingkup sekolah yang biasa dikenal dengan istilah school bullying. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Definisi yang ditawarkan oleh Riauskina memperlihatkan, ada tiga indikator dari perundungan yaitu (1) tindakan agresif, (2) pelaku adalah orang yang memiliki kekuasaan, dan (3) tujuannya untuk menyakiti orang lain. Ketiga indikator tersebut tidak

sepenuhnya tergambar dalam kasus perundungan yang belakangan marak terjadi. Misalnya, perundungan tidak hanya dalam bentuk tindakan agresif seperti perkelahian tetapi juga ejekan-ejekan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan (Kemenppa) yang menyatakan, ada lima bentuk perundungan yaitu (1) kontak fisik langsung, (2) kontak verbal, (3) perilaku non-verbal, (4) perundungan daring, dan (5) pelecehan seksual ([www.kemenppa.go.id](http://www.kemenppa.go.id)).

Namun, siswa tidak sepenuhnya memahami bahwa ejekan atau kekerasan verbal sudah terkategori sebagai perundungan. Hal ini karena ejekan sudah membudaya di masyarakat. Selain itu, siswa mengkonstruksi ejekan sebagai suatu lelucon, lumrah, untuk bersenang-senang atau iseng, dan biasa dilakukan, sehingga masyarakat cenderung abai terhadap ejekan. Padahal ejekan merupakan awal dari perundungan.

Siswa sudah seharusnya peduli dengan kasus perundungan yang terjadi dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Hal tersebut karena perundungan memberikan dampak tidak hanya pada korban tetapi juga pelaku. Dampak tersebut dapat berupa gangguan terhadap kesehatan fisik dan juga mental.

Dampak bagi korban dapat berupa timbulnya rasa marah, depresi, rendahnya prestasi dan rendah diri. Sebaliknya dampak bagi pelaku dapat berupa rasa percaya yang tinggi dan agresi ([www.kemenppa.go.id](http://www.kemenppa.go.id)). Dampak-dampak negatif tersebut dapat dicegah atau diselesaikan dengan memberikan pemahaman mendasar mengenai perundungan. Kemenppa mengemukakan, pencegahan terhadap perundungan dapat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan pada anak, pencegahan melalui keluarga, pencegahan melalui sekolah dan pencegahan melalui masyarakat.

Pentingnya kegiatan penyuluhan “stop perundungan” membuat Penulis melakukan kegiatan pengabdian di SMA Hasanudin Wajak Kabupaten Malang dengan tema “Stop Bullying”. Adapun tujuan dari kegiatan ini

adalah untuk melakukan pencegahan terhadap perundungan yang dapat terjadi di sekolah maupun diluar sekolah. Perundungan merupakan kekerasan dan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Perbuatan agresif tersebut sengaja dilakukan dan diulang-ulang untuk memproduksi rasa sakit pada fisik dan psikologi korban (Olweus,1993). Perundungan tersebut lazimnya terjadi di dalam lingkungan sekolah dan terkadang menyebar ke luar sekolah. Olweus menyatakan terdapat dua tipe dari perundungan yakni langsung dan tidak langsung.

Perundungan langsung berbentuk perilaku agresif terhadap fisik dan verbal, dan bullying tidak langsung bersifat hubungan atau bullying sosial berupa isolasi sosial (Olweus 1999). Olweus memberikan konsep bullying sebagai karakter dengan tiga kriteria, yakni: (1) perilaku agresif atau melakukan kegiatan berbahaya yang disengaja, (2) dilakukan secara berulang dan berlebihan, (3) terdapat kekuatan yang tidak seimbang dalam hubungan interpersonal.

Berikut adalah karakteristik pelaku dan korban bullying yang bersumber dari literature. Karakteristik pelaku: (1) menderita gejala depresi, (2) mengalami percobaan bunuh diri, (3) menderita masalah psikiatri, (4) menderita gangguan makan, (5) mengalami penyalahgunaan, (6) sering berkelahi, (7) berperilaku kriminal (vandalism, mencuri dan membawa senjata), (8) melakukan sanksi akademik (menyontek dan bolos sekolah), (9) berteman dengan para pelaku bully, (10) memiliki teman yang banyak; (11) memulai kencan lebih awal dibanding usia sebayanya, (12) lebih berperilaku agresif secara fisik dan sosial kepada rekan kencan, (13) memiliki orangtua otoriter, (14) komunikasi yang kurang dengan orang tua, (15) berasal dari lingkungan penuh dengan kekerasan, (16) mengalami kekerasan saat usia dini.

Adapun karakteristik korban: (1) mengalami gejala depresi, (2) berpikir untuk bunuh diri, (3) merasa kesepian, (4) memiliki harga diri yang rendah, (5) menderita

kecemasan dan masalah psikiatri, (6) menderita gangguan makan, (7) banyak menghabiskan waktu sendirian, (8) memiliki orang tua yang tidak memberikan kesempatan dalam kontrol sosial, (9) memiliki orangtua yang kurang merespon dan member dukungan, (10) hubungan anak-orangtua yang kurang harmonis. Dapat disimpulkan dari karakteristik di atas bahwa siswa yang menjadi pelaku bullying ternyata memiliki masalah dengan orangtua dan lingkungan rumahnya.

Perlunya komunikasi dan edukasi bagi orangtua untuk menjalin hubungan yang hangat dan harmonis menjadi fokus utama. Pelaku sebagai peran dominan dalam perilaku bullying ternyata juga sebagai korban dari salah asuh orangtua.

Kebanyakan siswa pelaku bullying merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga. Mereka melakukan tindakan bullying terhadap teman sebayanya di sekolah sebagai kompensasi atas kekerasan yang mereka dapatkan di rumah. Berbeda dengan pelaku bullying, para korban sebaliknya mendapatkan perhatian yang intensif dari orangtua sehingga tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan kontrol sosial. Tidak aneh jika para korban dihubungkan dengan sikap tidak percaya diri karena akibat dari adanya sikap yang terlalu dominan dari orangtua terhadap anak.

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan, minimal untuk mengurangi adanya tindakan bullying adalah melakukan program anti-bullying di sekolah. Program anti bullying yang paling efektif adalah mengimplementasikan pendekatan menyeluruh. Program ini melihat lingkungan sekolah sebagai lingkungan sistem dari hubungan sosial dan jaringan yang bisa diperbaiki dengan bertujuan melakukan perubahan berbagai level di keseluruhan populasi sekolah (Cowie & Jenifer, 2008).

Newman-Carlson & Horne (2004) menjelaskan, dengan memberikan keadaan yang dapat mencegah bullying sebagai tujuan utama, tindakan tersebut dapat memperkuat

hubungan antara tiap anggota di komunitas sekolah dan meningkatkan perasaan aman di lingkungan sekolah. Salah satu kabupaten yang telah melakukan program anti bullying di sekolah adalah Kabupaten Cianjur.

Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan program anti bullying yaitu: (1) melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dengan bekerja sama dengan petugas kesehatan setempat (puskesmas); (2) melakukan survei tingkat bullying yang terjadi di sekolah; (3) memberikan penyuluhan tentang bullying dan dampaknya terhadap siswa sekolah; (4) mengadakan pelatihan tentang manajemen penatalaksanaan penanganan bullying di sekolah kepada guru dan staf; (5) memasukan program anti bullying ke dalam kurikulum sekolah dengan menekankan perilaku asertif, kerjasama, tolong menolong, manajemen konflik dan manajemen stress; (6) mengadakan wadah bagi siswa untuk berkompetisi secara sehat di bidang ekstrakurikuler; (7) mengawasi secara rutin lokasi yang rawan bullying; (8) meningkatkan peran guru wali dalam memantau perkembangan siswa di sekolah; (9) menyediakan wadah pelaporan bullying oleh siswa di sekolah; (10) menciptakan lingkungan kondusif dengan melengkapi sarana dan prasarana bagi siswa untuk beraktivitas dan berkarya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penyuluhan “Stop bullying” dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap bullying dan menimbulkan kesadaran bagi siswa-siswi bahwa mereka memiliki hak untuk diperlakukan secara baik oleh rekan-rekannya. Penyuluhan “Stop Bullying” dimulai dengan menggali permasalahan yang terjadi pada audience.

Untuk menjembatani konsep bullying, tim melakukan pendekatan dengan audience, berkenalan terlebih dahulu dengan audience. Sebelum pemaparan materi tim terlebih dahulu melakukan komunikasi informal dengan beberapa audience dengan tujuan

mengidentifikasi siapa saja yang pernah menjadi korban bullying dan siapa saja yang menjadi pelaku bullying. Dari hasil percakapan tersebut terdapat pula siswa yang berperan menjadi keduanya, yakni korban dan pelaku. Agar pemaparan dapat diterima dengan baik maka materi disampaikan dengan contoh-contoh konkret perilaku bullying yang pernah dilakukan atau dialami oleh audience yakni seperti, didorong, dipukul dicemooh.

Kegiatan penyuluhan “Stop Bullying” di SMA Hasanudin Wajak Kabupaten Malang pada hari Senin 13 Maret 2023. Acara dimulai sekitar pukul 10.00 pagi diawali dengan tegur sapa dan perkenalan dengan tim PMB. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi “stop bullying” dan pemutaran video. Setelah itu acara diakhiri dengan games serta foto bersama. Sasaran kegiatan PMB ini adalah para siswa kelas SMA Hasanudin Wajak Kabupaten Malang . Adapun siswa SMA dipilih karena berdasarkan data, perilaku bullying.

Penyuluhan menggunakan beberapa metode berikut: (1) ceramah. Pada metode ini para audience diberikan wawasan terkait dengan pengertian, perilaku, penyebab dan dampak bullying pada layar presentasi dan penayangan video yang menceritakan bahaya bullying; (2) metode mengumpulkan feedback. Setelah selesai melakukan ceramah dan pretest/post test, audience diberikan kesempatan bertanya, mengutarakan pendapat, dan berdialog; (3) metode visualisasi, yakni pemutaran video dampak bullying dan bahaya bullying serta pembagian stiker

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyuluhan pencegahan “Stop Bullying” dilakukan oleh tim yang peduli terhadap fenomena bullying di kalangan anak-anak. Sebelum acara dimulai, tim menanyakan perihal bullying kepada audience. Kemudian tim juga melakukan konfirmasi ada tidaknya korban atau pelaku bullying di dalam kelas. Responnya sangat mencengangkan, banyak anak-anak menjadi

korban bullying dan mereka tidak sadar akan hal itu. Mereka menganggap, perilaku bullying merupakan tindakan iseng oleh rekan sebaya. Akhirnya tim mengidentifikasi pelaku utama bullying di dalam kelas serta memberikan sanksi berupa pemilihan tempat duduk paling depan.

Selanjutnya pemaparan materi oleh Ibnu Eka Nugroho, selaku pembicara utama. Materi yang disampaikan mengenai definisi bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak serta hal yang bisa dilakukan untuk menghindari atau menghadapi bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain pemaparan materi, presentasi juga disisipkan dengan pemutaran video mengenai bentuk dan dampak dari perilaku bullying. Audience yang hadir tampak begitu tertarik dan mulai paham mengenai konsep bullying yang diberikan.

Agar audience tidak merasa bosan, acara dilanjutkan dengan pemberian games oleh Aizatul, Rosa Yeni Yuniarti, Prismadhio, berupa pengakuan permohonan maaf dari pelaku kepada korban bullying. Audience yang berani melakukan permohonan maaf kepada korban bullying diberi hadiah. Permainan berlangsung cukup lama karena pelaku dan korban tampak malu dan sungkan mengutarakan permohonan maafnya. Acara ditutup dengan pembagian snack dan sticker kepada audience serta sesi foto bersama.



Gambar 1. Tim PMBP memberikan sosialisasi tentang bullying



Gambar 2. Tim PMBP bersama siswa SMA Hasanudin

## KESIMPULAN

Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan bisa membawa dampak positif pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan sekolah. Diharapkan, kegiatan penyuluhan “stop bullying” bisa berlanjut tidak hanya pada level sekolah menengah atas, namun juga pada sekolah menengah

pertama dan sekolah Dasar. Kegiatan penyuluhan di SMA Hasanudin Wajak Kabupaten Malang pada hari Senin 13 Maret 2023 berlangsung lancar. Para audience sangat tertarik dengan tema tersebut. Temuan kegiatan ini adalah banyak anak-anak pelaku buking tidak sadar bahwa dirinya adalah pelaku perundungan. Ada juga anak-anak yang belum sadar bahwa mereka adalah korban bullying, dan beberapa diantara mereka mengetahui bahwa mereka adalah korban bullying akan tetapi mereka takut untuk melaporkan kejadian bullying yang dialami kepada orangtua dan guru. Hal tersebut terjadi karena mereka takut tidak punya teman atau bahkan takut semakin dirundung karena memberitahu guru ataupun orang tua.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada kepala sekolah SMA Hasanudin yang sudah memberikan kesempatan kepada tim PMBP dari IKIP Budi Utomo Malang untuk melakukan penyuluhan kepada siswa-siswi SMA Hasanudin Wajak dan berbagai pihak yang banyak membantu dalam pengabdian dan penulisan inisehingga berjalan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Gourneau, B. (2012). Students' Perspectives of Bullying in School.

<http://jogja.tribunnews.com/2017/07/22/117-laporanbullying-diterima-tepsa-kemensos-ri-hingga-juli-2017>

<http://nasional.republika.co.id>. (n.d.). Retrieved from

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkattinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>

<http://pekanbaru.tribunnews.com/2017/07/19/video-ini-5-kasus-bullying-yang-bikin-heboh-seantero-indonesia-nomor-3-bikin-geram?page=4>

<https://www.liputan6.com/news/read/217688/6-gara-garatato-hello-kitty-siswi-di-yogyakarta-aniaya-temannya>

<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januariratas-bullying-kpp-pa.pdf>

[www.viva.co.id](http://www.viva.co.id). (n.d.). Retrieved from <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938446-kasus-bullyinganak-meningkat-pada-2017>

Haslanger, Sally. (2012). *Resisting Reality: Social Construction and Social Critique*. New York: Oxford Press.

Kowalski, Robin M. dkk. 2008. *Cyber Bullying*. United Kingdom: Blackwell Publishing.

Lines, Dennis. 2008. *The Bulliest: The rationale of bullying*. Philadelphia: Jessica KingsleyLock, Andy. Strong, Tom. (2010). *Social Constructionism: Sources and Stirrings in Theory and Practice*. United Stated of America: Cambridge University Press.

Eskell-Blokland, Linda Marie. Timm, Victoria Margaret. 2011. A construction of bullying in a primary school in an underprivileged community: an acological case study. *South African of Psychology*.41(3). 339- 350.

Gourneau, Bonni. 2012. Students' Perspectives of Bullying in School. *Contemporary Issues in Education Research*.5(2). 117.

Kokkinos, Constantinos M. Panayiotou, Georgia. 2007. Parental disicpline practises and locus of control: relationship to bullying and victimization experience of elementary school students. *Social Psychology of Education*. 10. 281-301.

Wayne, Rachel. 2013. The Social Consturction of Childhood BULLying Through U.S. News Media. *Journal of Contemporary Anthropologt*, 1V (1), 37.